

Kontrol Diri Siswa Yang Membolos: Studi Kasus

Amanda permata putri¹, Sri panca setyawati², Risaniatin ningsih³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas Nusantara PGRI Kediri³

Amandapep38@gmail.com¹, pancasetyawati164@gmail.com²,
risadyne@gmail.com³

ABSTRACT

Truancy is one of the most common forms of disciplinary violations in schools and is closely related to students' self-control. This study aimed to describe the self-control of students who engaged in truancy at SMAN 6 Kediri. This research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of three eleventh-grade students with a history of truancy and one school counselor as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The findings showed that students' self-control in truancy behavior was not optimal, particularly in behavioral control and decision-making control. Students tended to have difficulty resisting the urge to skip classes when they felt lazy, bored, or uncomfortable during lessons and were easily influenced by their peers. Truancy appeared in various forms, including leaving the classroom during lessons, arriving late, and not returning to class after breaks. The findings suggest that addressing truancy should not rely solely on disciplinary sanctions but should also include strengthening students' self-control through continuous guidance and counseling services.

Keywords: Self-Control, Truancy Behavior, High School Students

ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berkaitan dengan kemampuan kontrol diri siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontrol diri siswa yang melakukan perilaku membolos di SMAN 6 Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas XI yang memiliki riwayat membolos dan satu guru BK sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dalam perilaku membolos belum optimal, terutama pada aspek kontrol perilaku dan kontrol pengambilan keputusan. Siswa cenderung sulit menahan dorongan untuk membolos ketika merasa malas, bosan, atau tidak nyaman selama pembelajaran, serta mudah terpengaruh ajakan teman sebaya. Perilaku membolos muncul dalam berbagai bentuk, seperti keluar kelas saat pelajaran berlangsung, datang terlambat, dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanganan perilaku membolos tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga perlu disertai penguatan kontrol diri melalui layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Perilaku Membolos, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidika memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah perilaku membolos. Menurut

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidak hadiran siswa tanpa alasan yang jelas, sehingga membolos dapat menghambat proses pembelajaran siswa (Nalman et al., 2018). Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga berdampak pada perkembangan akademik dan sosial siswa.

Perilaku membolos dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Damayanti & Setiawati (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah kondisi perkembangan remaja yang cenderung mengalami ketidakstabilan emosi. Pada masa remaja, kontrol diri menjadi aspek yang penting karena individu sedang berada pada fase transisi yang ditandai dengan perubahan emosi dan sosial yang cukup kompleks (Putri & Setyawati, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock dalam (Pally et al., 2023) menggambarkan masa remaja sebagai masa storm and stress, yaitu periode yang ditandai oleh emosi yang tidak stabil, perilaku sulit diprediksi, dan kecenderungan impulsif. Dalam kondisi tersebut, kemampuan kontrol diri menjadi penting agar siswa mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah.

Ghufron, M. N., & Risnawita (2010) mengemukakan bahwa kontrol diri terlihat ketika individu mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nija & Lianawati (2020) yang menjelaskan bahwa self control merupakan kemampuan individu untuk mengontrol, membimbing, mengatur, mengarahkan, serta menyusun tingkah laku ke arah perilaku yang memberikan konsekuensi yang lebih positif. Dengan demikian, kontrol diri menjadi kemampuan yang penting dimiliki siswa agar mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kontrol diri yang lemah dapat mendorong munculnya perilaku maladaptif, termasuk perilaku membolos.

Di SMAN 6 Kediri hasil penggalan data awal melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekitar 26% dari 1.211 siswa terindikasi pernah melakukan perilaku membolos. Siswa yang membolos sering terlihat berada diluar kelas saat jam pelajaran berlangsung seperti di area sekolah maupun kantin. Selain itu, penanganan perilaku membolos masih cenderung berfokus pada pemberian sanksi tanpa memperhatikan aspek psikologis yang meletarbelakanginya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengontrol diri ketika menghadapi tekanan, rasa bosan, maupun ketidaknyamanan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi bagian kontrol diri siswa yang lemah berdasarkan teori Averill (1973), yaitu kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan, serta bentuk dan pola perilaku membolos pada siswa kelas XI di SMAN 6 Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi kontrol diri siswa dalam perilaku membolos di SMAN 6 Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, perilaku, dan kondisi psikologis siswa yang terlibat dalam perilaku membolos. Penelitian dilaksanakan di SMAN 6 Kediri pada bulan April hingga Juli 2026. Informan penelitian terdiri dari tiga siswa kelas XI yang memiliki riwayat membolos berdasarkan data absensi dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta satu guru BK sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait kontrol diri dan perilaku membolos. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa absensi dan catatan kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kontrol diri siswa dalam perilaku membolos belum berkembang secara optimal. Ketiga informan telah memiliki pemahaman bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang melanggar aturan sekolah dan dapat menimbulkan konsekuensi. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mampu mengarahkan perilaku siswa secara konsisten untuk tetap mengikuti pembelajaran.

Secara umum, perilaku membolos pada siswa dipengaruhi oleh kondisi emosional seperti rasa malas, bosan, tidak mood, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kuat. Dalam situasi tertentu, siswa cenderung lebih mengikuti dorongan sesaat dan ajakan teman dibanding mempertahankan keputusan untuk tetap berada di kelas. Setelah mendapatkan teguran atau surat peringatan dari sekolah siswa mulai menunjukkan kehati-hatian terhadap perilaku membolos meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran internal yang konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dalam perilaku membolos belum berkembang secara optimal pada aspek kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol pengambilan keputusan. Adapun kondisi yang paling menonjol terlihat pada aspek kontrol perilaku dan kontrol pengambilan keputusan.

1. Kontrol Kognitif Siswa Dalam Perilaku Membolos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan telah memiliki pemahaman bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang melanggar aturan sekolah dan dapat menimbulkan konsekuensi. MA menyampaikan bahwa ia mengetahui adanya sanksi atas perilaku membolos, namun dahulu hal tersebut tidak terlalu dipikir serius. MC mengungkapkan hal serupa bahwa sebelumnya konsekuensi tersebut masih sering disepelekan karena belum pernah mendapat sanksi serius dari sekolah. Setelah memperoleh surat peringatan (SP) dan surat pernyataan bermaterai, MC mulai lebih berhati-hati dan memikirkan konsekuensi yang akan diterima apabila kembali melakukan pelanggaran. BF juga menyatakan bahwa ia sempat memikirkan kemungkinan dimarahi orang tua atau mendapat masalah kembali di sekolah.

Meskipun demikian, pemahaman mengenai aturan dan konsekuensi tersebut belum sepenuhnya mampu menghambat perilaku membolos yang dilakukan siswa dalam kondisi tertentu. Menurut Averill (1973) dalam (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010), kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah serta menafsirkan informasi sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran mengenai aturan dan konsekuensi membolos namun kesadaran tersebut belum mampu mengarahkan perilaku secara konsisten.

Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa setelah mendapatkan SP, ketiga subjek tetap berada di kelas hingga pembelajaran selesai meskipun terlihat kurang fokus, beberapa kali mengobrol dengan teman, dan tampak bosan selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menerima sanksi mulai memengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan perilakunya. Meskipun demikian, kontrol kognitif yang dimiliki masih lebih dipengaruhi oleh adanya konsekuensi eksternal daripada kesadaran internal untuk mematuhi aturan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Ghufron, M. N., & Risnawita (2010) menyatakan bahwa kontrol diri yang baik tercermin dari kemampuan individu mengarahkan perilakunya secara sadar, bukan semata-mata karena adanya tekanan dari luar.

2. Kontrol Perilaku Siswa Dalam Perilaku Membolos

Pada aspek kontrol perilaku, ketiga informan menunjukkan kesulitan nyata dalam mengendalikan dorongan untuk membolos ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak nyaman. Perilaku yang ditunjukkan meliputi keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, datang terlambat, hingga tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat. BF mengungkapkan bahwa keinginan membolos muncul ketika suasana hatinya sedang tidak baik karena ia masih kesulitan mengendalikan mood. MA menyatakan bahwa rasa malas sering mendorongnya untuk keluar dari kelas, sedangkan MC menjelaskan bahwa keinginan membolos muncul ketika

pembelajaran dirasakan kurang menyenangkan atau guru membuatnya merasa tidak nyaman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga informan beberapa kali berada di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para informan mengakui sengaja meninggalkan kelas atau tidak kembali setelah jam istirahat ketika merasa malas, bosan, atau sedang berada dalam suasana hati yang buruk. Menurut Averill (1973) dalam (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010), kontrol perilaku berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan melalui pengaturan perilaku dan penyesuaian terhadap stimulus yang dihadapi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada ketiga informan. Ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak menyenangkan, mereka lebih memilih meninggalkan kelas daripada berupaya mengendalikan diri atau tetap mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Priandini et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa.

3. Kontrol Pengambilan Keputusan Siswa Dalam Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kontrol pengambilan keputusan merupakan bagian yang paling lemah dalam kontrol diri siswa terkait perilaku membolos. MC mengungkapkan bahwa ia cenderung mengikuti keputusan teman apabila sebagian besar memilih membolos. MA menyatakan bahwa keinginan untuk tetap mengikuti pembelajaran sering berubah ketika mendapat ajakan dari teman-temannya. Sementara itu, BF menjelaskan bahwa ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia mudah mengikuti ajakan teman bahkan saling mengajak untuk membolos. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk membolos lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dibandingkan pertimbangan pribadi.

Guru BK menjelaskan bahwa siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya, sehingga perubahan perilaku setelah pemberian sanksi sering kali tidak berlangsung secara konsisten apabila tidak disertai kesadaran dari dalam diri siswa. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya daripada berfokus pada kegiatan pembelajaran, yang mengindikasikan kuatnya pengaruh kelompok dalam pengambilan keputusan mereka.

Menurut Averill (1973) dalam Ghufron, M. N., & Risnawita (2010), kontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan dan keyakinan yang dimiliki secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena ketiga informan masih kesulitan mempertahankan keputusan positif ketika mendapat pengaruh dari lingkungan pertemanan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvi Indah Ariyanah (2024) yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap perilaku membolos. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika perilaku membolos dianggap wajar dalam kelompok pertemanan, siswa cenderung mengikuti keputusan kelompok dibandingkan mempertahankan komitmennya untuk tetap mengikuti pembelajaran.

4. Bentuk Dan Pola Perilaku Membolos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos yang dilakukan siswa tidak hanya berupa ketidakhadiran penuh di sekolah, tetapi juga ditunjukkan melalui berbagai bentuk ketidakhadiran dalam proses pembelajaran. Bentuk perilaku tersebut meliputi keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, datang terlambat dengan sengaja, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat, serta berada di luar kelas bersama teman ketika pembelajaran masih berlangsung. MC mengungkapkan bahwa setelah salat Jumat ia terkadang langsung pulang dan tidak kembali mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak selalu berupa ketidakhadiran penuh, tetapi juga tampak dalam bentuk tidak mengikuti sebagian kegiatan pembelajaran.

Temuan ini selaras dengan penjelasan Prayitno dan Amti dalam (Hayati, 2024) yang menyebutkan bahwa bentuk perilaku membolos meliputi tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, serta tidak masuk kembali setelah jam istirahat. Dokumentasi absensi juga menunjukkan adanya keterlambatan dan ketidakhadiran yang berulang pada ketiga subjek, sehingga mendukung hasil wawancara dan observasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos telah terjadi secara berulang dan membentuk suatu pola.

Pola perilaku membolos yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan pengulangan pada situasi yang hampir sama. Siswa lebih sering membolos ketika merasa malas, tidak mood, berada pada pelajaran yang tidak disukai, maupun ketika bersama kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku tersebut. Observasi juga menunjukkan bahwa ketiga informan hampir selalu berada bersama kelompok pertemanannya ketika berada di luar kelas pada jam pelajaran, sehingga mengindikasikan adanya pengaruh kelompok terhadap perilaku membolos. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi emosi yang kurang stabil, seperti rasa malas atau suasana hati yang buruk, menjadi lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan pertemanan yang menormalisasi perilaku membolos.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathonah (2018) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap intensi perilaku membolos siswa. Oleh karena itu, pola perilaku membolos yang berulang menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang tidak hanya

berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan pertemanan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa yang membolos di SMAN 6 Kediri masih belum optimal, terutama pada aspek kontrol perilaku dan pengambilan keputusan. Siswa cenderung sulit menahan dorongan untuk membolos ketika merasa malas, bosan, atau tidak nyaman selama pembelajaran, serta mudah terpengaruh ajakan teman sebaya. Perilaku membolos muncul dalam berbagai bentuk dan dilakukan secara berulang, sehingga diperlukan penanganan yang tidak hanya melalui sanksi, tetapi juga melalui penguatan kontrol diri siswa secara berkelanjutan.

Saran

Saran kepada guru

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang berfokus pada penguatan kontrol diri siswa serta melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap siswa yang memiliki kecenderungan membolos.

Saran kepada murid

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri dalam menghadapi situasi yang dapat mendorong munculnya perilaku membolos sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Saran kepada orang tua

Orang tua diharapkan meningkatkan pengawasan, perhatian, dan komunikasi dengan anak serta menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah untuk mendukung upaya pencegahan perilaku membolos.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya. *Bk Unesa*, 03, 454–461.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologis*.
- Hayati, R. (2024). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa Di Smk Negeri 1 Lubuk Pakam*. 1–24.
- Nalman, A. M., Sutardi, D., & Sulusyawati, H. (2018). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Psikodidaktika*, 3(2), 31–42.
- Nija, Y. I., & Lianawati, A. (2020). Penerapan Teknik Self Control Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 154–160.
<https://doi.org/10.26539/teraputik-42428>
- Pally, A. S., Dollu, D. Y., Hukum, F., Studi, P., Hukum, I., & Cendana, U. N.

- (2023). Model Antisipasi Kenakalan Remaja Di Kota Kupang. *Multidisiplin Lmu*, 2(2), 527.
- Priandini, D. N., Nawawi, K., Alfaien, N. I., Ibn, U., & Bogor, K. (2024). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas 7 Smp Pgri 6 Bogor*. 04(02), 281–286.
- Putri, A. P., & Setyawati, S. P. (2025). *Pentingnya Memahami Kondisi Kontrol Diri Siswa Pembolos*. 1074–1079.
- Silvi Indah Ariyanah, Z. N. F. (2024). *Pengaruh Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. 8(2), 959–971.
<https://doi.org/10.31316/Gcouns.V8i2.5252>